

# PENGARUH MIRROR THERAPY TERHADAP PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN PASCA STROKE

*by* Cek Turnitin

---

**Submission date:** 28-Aug-2020 02:59PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1375376895

**File name:** AP\_PEMENUHAN\_ACTIVITY\_DAILY\_0D\_0ALIVING\_PADA\_PASIEN\_PASCA\_STROKE (88.27K)

**Word count:** 2809

**Character count:** 17538

**PENGARUH MIRROR THERAPY TERHADAP PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN PASCA STROKE (DI POLI SARAF RSUD NGANJUK)**

Oktaffrastya W. Septafani<sup>1</sup>, Shella Mangga Trusilawati<sup>2</sup>, Sujatmiko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Satria Bhakti Nganjuk

Email: [oktafssbn@gmail.com](mailto:oktafssbn@gmail.com)

**ABSTRAC**

Introduction: Stroke has an impact in the form of disability that can affect or interfere with a person's daily life activities (ADL). Therefore, the patient needs exercise in order to do simple things. The purpose of this study was to determine the effect of mirror therapy on adherence to daily life activities in post-stroke patients (at the Nganjuk Hospital Neurological Police). Methods: The design of this study used a pre-experimental design approach with a pre-post test group. This event was held on March 26 th - May 6 th 2018, the population was evenly distributed in one month up to 110 people. The sampling technique was purposive sampling, the number of samples was 11 post-stroke patients according to the inclusion criteria. The independent variable is mirror therapy and the dependent variable is adherence to daily activities. Data collection using the Barthel index observation sheet. The statistical test used Wilcoxon with a significance of  $\alpha = 0.05$ . Results: The results of the study of 11 respondents, almost half of the fulfillment of daily life activities of 5 respondents before receiving mirror therapy, has a moderate dependence interpretation. Of the 11 respondents, mostly 6 people, adherence to activities of daily life after receiving mirror therapy has a moderate dependence interpretation. Previously, when receiving mirror therapy, one respondent had an interpretation of total dependence as an increase in major dependence, and two respondents with moderate dependence became independent after receiving mirror therapy, so that  $H_a$  was accepted with a value of  $p = 0.020 \leq \alpha = 0.05$ . Conclusion: There is an effect of mirror therapy on activities of daily living in stroke patients.

**Key words:** post stroke, mirror therapy, activities of daily living

**PENDAHULUAN**

Stroke adalah penyebab utama kecacatan jangka panjang yang serius pada orang dewasa. Setelah stroke, fungsi motorik anggota gerak seringkali terganggu, yang menyebabkan pembatasan mobilitas fungsional (Sengkey, 2014). Penderita stroke yang mengalami stroke tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara optimal sehingga menimbulkan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhannya. kebutuhan sehari-hari (Reni, 2014). Begitu pula selama masih sehat, penderita stroke juga harus memenuhi kebutuhan dasarnya (Lingga, 2013). Upaya pemulihan anggota badan adalah dengan melakukan rehabilitasi (Karunia, 2016). Meskipun perbaikan dilakukan dengan rehabilitasi, pemulihan pasca stroke tetap lebih lambat dan lebih bervariasi (Crosby et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang memungkinkan diperlukan satu lagi pemulihan otak yang efektif dan mengeksplorasi kemungkinan mekanisme yang terlibat dalam stroke. *Terapi cermin* adalah salah satu terapi baru yang menarik minat karena sederhana dan murah (Guo, et al, 2016). Menurut penelitian Yavuzer, et al (2008), bahwa pada kelompok pasien stroke

subakut, fungsi tangan membaik setelah mendapat *terapi cermin* disamping program rehabilitasi konvensional dibandingkan dengan kontrol pengobatan dan pada *follow up* setelah 6 bulan, dan *terapi cermin* tidak menyebabkan spasitas.

Hingga 5% orang Indonesia di atas 65 tahun pernah mengalami setidaknya satu kali *stroke* (Suharti, 2016). Berdasarkan hasil data rekam medis RSUD Nganjuk tahun 2017 periode Januari-September, rata-rata kunjungan bulanan pasien pasca *stroke* sebanyak 807 kasus.

Menurut Hadiwynoto (2005) faktor yang mempengaruhi penurunan *aktivitas dalam kehidupan sehari-hari* adalah kondisi fisik berupa penyakit kronis. *Stroke* menyebabkan kecacatan fisik berupa penurunan keterampilan motorik yang mengakibatkan penurunan kapasitas aktivitas (Fadlulloh, 2014). Keterbatasan fisik dan mental mengharuskan pasien pasca *stroke* menjadi tergantung pada orang lain, setidaknya untuk sementara waktu, hingga kondisi fisik dan mentalnya membaik (Lingga, 2013). Sebuah survei oleh *National Institute of Stroke* di Amerika Serikat menjelaskan bahwa empat tahun setelah serangan *stroke* masih memberikan dampak yang signifikan, sulit untuk menanggung pasien yang telah menderita *stroke*. Dari waktu ke waktu, *stroke* memiliki efek yang berbeda pada orang yang mengalaminya. Semakin lama proses pemulihan berlangsung, semakin parah dampaknya.

Selain upaya pengobatan melalui obat-obatan, senam jasmani rutin merupakan upaya terapi rehabilitasi yang umumnya dianjurkan pasca *stroke*. Rehabilitasi pasca *stroke* merupakan upaya rehabilitasi *stroke* terintegrasi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan merupakan kumpulan program. Ada perlu menjadi alternatif bentuk rehabilitasi yang memungkinkan orang yang menderita *stroke* untuk menjalani latihan terapi fisik (Sengkey dan Pandeiroth, 2014). Selain terapi rehabilitasi yang sering dilakukan pada pasien yang mengalami *stroke*, terdapat terapi alternatif lain yang dapat diterapkan pada pasien untuk meningkatkan status fungsional motorik sensoriknya yaitu terapi senam melalui *terapi senam cermin*. Pada tahun 1999, Altschuler, et ke diperkenalkan menggunakan *terapi* dari *cermin* untuk rehabilitasi *stroke* (Guo, et ke, 2016). Terapi ini digunakan untuk meningkatkan fungsi motorik pasca *stroke*. Sehingga *terapi cermin* dapat dikombinasikan dengan program rehabilitasi konvensional untuk meningkatkan pemulihan motorik dan fungsional anggota tubuh pada pasien yang pernah mengalami *stroke* (Suharti, 2016).

*Terapi cermin* adalah intervensi terapeutik yang relatif baru yang berfokus pada gerakan anggota tubuh yang tenang. Terapi ini pertama kali diperkenalkan oleh Ramachandra dkk pada tahun 1996 untuk mengobati nyeri kaki setelah amputasi. Sengkey & Pandeiroth (2014), melakukan studi banding antara terapi latihan dan terapi latihan menggunakan *cermin* terapi untuk mengembalikan fungsi motorik pada tungkai bawah pada pasien setelah stroke, hasilnya adalah bahwa olahraga dengan *cermin terapi* bisa meningkatkan secara signifikan fungsi ekstremitas bawah pada pasien yang menderita stroke. Selain itu, *terapi cermin* adalah sederhana, murah dan dasar *terapi* untuk pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan "efek *terapi* dari *cermin* dalam kinerja kegiatan dari *hidup sehari-hari* pada pasien yang telah mengalami *stroke* (di Klinik Neurologi Rumah Sakit Nganjuk)".

#### METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penggunaan desain penelitian *pra-eksperimental*, dengan pendekatan *desain uji kelompok pra-post* adalah desain mengungkap hubungan, karena karena untuk bentuk hanya mempengaruhi satu kelompok mata pelajaran (Nursalam, 2016). Penelitian itu dilakukan oleh sarana suatu subjek kelompok bawah pengamatan sebelum dilakukan intervensi, dan kemudian diamati lagi setelah intervensi (Nursalam, 2016). Penelitian dilakukan mulai 26 Maret hingga 6 Mei 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang pernah mengalami *stroke* di RSUD Nganjuk rata-rata 110 orang dalam satu bulan Kecamatan Nganjuk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposional sampling*, dengan jumlah sampel 11 orang sesuai kriteria inklusi. Dengan kriteria inklusi sebagai berikut: 1). Penderita pasca *stroke* berusia 30 sampai 60 tahun, 2). Pasien yang bersedia disurvei, 3). Penderita hemiplegia / hemiparesis kanan atau kiri 4). Pasien tanpa gangguan kognitif dan penglihatan. Meskipun kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: 1). Pasien pasca *stroke* yang disertai dengan perubahan visual dan pendengaran, 2). Pasien dengan kontraktur. *Mirror Therapy* Variabel independen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SOP ( *Standard Operating Procedure* ) sebagai berikut: 1). Cermin ditempatkan di bagian tengah tubuh yang dipotong, 2). Tangan yang tidak bisa digerakkan di depan cermin, 3). Pasien diinstruksikan untuk melihat bayangan cermin seolah-olah lengan yang terganggu dengan konsentrasi tinggi dan untuk menggerakkannya, 4). Selanjutnya pasien diminta untuk

16 menggerakkan kedua tangan dan cermin berukuran 60x50 cm dengan model L sebagai alat pelatihan dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan *Kegiatan Sehari-hari* dengan lembar observasi indeks Barthel.

Barthel Index terdiri dari 10 item yaitu: memindahkan kursi / tempat tidur, berjalan / menggunakan kursi roda, naik tangga, *pergi ke kamar mandi*, mengontrol *usus*, mengontrol saluran kencing, mandi, berpakaian, kebersihan diri, makan, dengan total skor yang bervariasi mulai dari 0 ( untuk tergantung pada total) - 100 (independen) .

Interpretasi *aktivitas hidup sehari-hari* dari responden berdasarkan total skor menurut Shah, et ke (1999) . Jumlah skor adalah sebagai berikut, skor 0-20 yaitu total ketergantungan, skor 21-60 yang merupakan ketergantungan berat, 61-90 yang merupakan ketergantungan sedang, skor 91-99 yaitu ketergantungan ringan, skor 100 yang independen.

Data yang telah terkategori tersebut kemudian dianalisis dengan uji statistik terhadap pemenuhan *Activity of Daily Living* 15 menggunakan uji *Wilcoxon* dengan  $\alpha = 0,05$ .

### HASIL INVESTIGASI

Tabel 1: Distribusi *frekuensi* dari *aktivitas hidup sehari-hari* di pasien yang telah *menderita stroke* yang sebelum menerima *cermin terapi* di Klinik Neurology di Rumah Sakit Nganjuk pada 26 Maret pada 6 Mei 2018

Tidak.	Interpretasi dari kehidupan sehari-hari aktivitas	F	%
satu.	Ketergantungan total	satu	9.09
dua.	Ketergantungan yang besar	3	27.17
3.	Ketergantungan sedang	5	45.46
Empat.	Ketergantungan ringan	Dua	18.18
5.	Independen	0	0
	Total	sebelas	100

Menurut Tabel 1, Anda dapat melihat bahwa 11 responden sebelum menerima *terapi* dari *cermin* di *Clinical Neurology* dari Rumah Sakit Nganjuk, hampir setengah, yaitu 5 responden (45,46%) memiliki ketergantungan moderat pada interpretasi *Kegiatan DailyLiving* .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari pada Penderita Pasca Stroke Setelah Pemberian Terapi Cermin di Klinik Neurologi RSUD Nganjuk pada tanggal 26 Maret - 6 Mei 2018.

Tidak.	Interpretasi dari kehidupan sehari-hari aktivitas	F	%
satu.	Ketergantungan total	0	0

dua.	Ketergantungan yang besar	dua	18.18
3.	Ketergantungan sedang	6	54.55
Empat.	Ketergantungan ringan	0	0
5.	Independen	3	27.27
	Total	sebelas	100

Menurut Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 11 responden sesudah menerima *terapi* dari *cermin* di *rumah sakit* dari P Minyak Saraf Nganjuk, di yang paling 6 responden (54,55%) menafsirkan ketergantungan *ActivityDailyLiving*.

Tabel 3. Kepatuhan *aktivitas hidup sehari-hari* pada pasien *stroke* sebelum dan sesudah mendapat *mirror therapy* di Klinik Neurologi RSUD Nganjuk mulai tanggal 26 Maret hingga 6 Mei 2018.

Tidak.	Kegiatan Interpretasi kehidupan sehari-hari sebelum terapi cermin	F	%	Interpretasi aktivitas kehidupan sehari-hari setelah terapi cermin	F	%
satu.	Ketergantungan total	satu	9,09	Ketergantungan total	0	0
dua.	Ketergantungan yang besar	3	27.27	Ketergantungan yang besar	dua	18.18
3.	Ketergantungan sedang	5	45.46	Ketergantungan sedang	6	54.55
Empat.	Ketergantungan ringan	dua	18.18	Ketergantungan ringan	0	0
5.	Independen	0	0	Independen	3	27.27
<b>Setengah</b>	<b>2.72</b>			<b>3.36</b>		
	<b>total</b>	<b>sebelas</b>	<b>100</b>	<b>sebelas</b>	<b>100</b>	

Uji wilcoxon diperoleh  $pvalue 0,020 \leq \alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 3 Uji Wilcoxon pada kepatuhan *Kegiatan Daily Living* diperoleh  $pvalue = 0,020 \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya ada pengaruh *terapi* dari *cermin* sesuai dengan *Kegiatan Kehidupan Sehari-hari* pada pasien pasca *stroke* di Klinik Neurologi Rumah Sakit Nganjuk.

## P DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 11 responden sebelum mendapat *mirror therapy*, hampir separuhnya, 5 responden (45,46%) memiliki interpretasi *aktivitas hidup sehari-hari*, ketergantungan sedang setelah mendapat *mirror therapy*, paling banyak. Diantaranya 6 responden (54,55%) yang memiliki interpretasi *Aktivitas*. Ketergantungan sedang pada *kehidupan sehari-hari*. Dari 11 responden, 1 responden (9,09%) sebelum menerima *mirror therapy*, interpretasi



ketergantungan total meningkat menjadi ketergantungan berat, dan 2 responden (18,18%) sebelum mendapat *terapi cermin* dengan ketergantungan sedikit meningkat menjadi mandiri setelah mendapat *terapi cermin*.

Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh  $p\text{valor} = 0,020 \leq \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak  $H_0$ , sehingga ada efek dari *terapi cermin* sesuai dengan *aktivitas kehidupan sehari-hari* di pasca pasien *stroke* di Klinik Neurologi RSUD Nganjuk.

Kondisi penderita *pasca stroke* dalam perjalanannya sangat beragam, dapat sembuh total, dapat sembuh dengan cacat ringan, sedang dan berat terutama pada kelompok umur diatas 45 tahun (Junaidi, 2011). Keterbatasan fisik dan mental mengharuskan pasien *pasca stroke* menjadi tergantung pada orang lain, setidaknya untuk sementara sampai kondisi fisik dan mentalnya membaik. Menghadapi kondisi seperti itu, peran keluarga dan orang terdekat menjadi sangat penting agar pasien dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (Lingga, 2013). Berdasarkan analisis risiko, dukungan keluarga berisiko menyebabkan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari atau ADL *pasca stroke* (Karunia, 2015).

Tingginya tingkat kemandirian ini dikarenakan responden sering melakukan ADL. Selain itu, responden juga rajin dan patuh dalam pelaksanaan terapi, baik di rumah maupun dalam rehabilitasi medik (Karunia, 2015). Praktek dan praktek. Ini adalah cara paling efektif untuk memulihkan kelumpuhan. Rehabilitasi adalah program yang dirancang untuk memberikan kemampuan kepada pasien cacat fisik dan / atau penyakit kronis, agar dapat hidup atau bekerja secara penuh sesuai dengan kemampuannya (Harsono, 1996).

Selain terapi yang sering dilakukan pada pasien *stroke*, terdapat terapi tambahan yang dapat diterapkan pada pasien *stroke* untuk meningkatkan status fungsional indera motoriknya yaitu *terapi cermin*.

*Terapi cermin* adalah suatu bentuk rehabilitasi atau olah raga yang bertumpu pada dan melatih gambaran motorik atau imajinasi pasien, dimana cermin akan memberikan rangsangan visual pada otak melalui pengamatan gerak tubuh yang akan ditiru seperti cermin oleh sang pasien. tubuh yang terkena (Agusman & Kusgiarti, 2017). Menurut Yavuzer, et al (2008), ilusi visual dapat membuat pasien merasa bahwa tangan dapat digerakkan secara simetris oleh stimulan aktif baik di otak kiri maupun kanan serta meningkatkan rangsangan pada bagian yang terkena. Terapi ini efektif dalam meningkatkan fungsi motorik (baik ekstremitas atas maupun bawah) dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Sengkey & Pandeiroth, 2014). Altschuler, et al (1999), melaporkan bahwa efek *terapi cermin* pada kemampuan pasien untuk bergerak setelah *stroke*, termasuk rentang gerak, kecepatan, dan ketepatan gerak, lebih baik pada kelompok *cermin* dibandingkan dengan terapi lainnya. Tripathi (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *terapi cermin* sebagai terapi tambahan lebih bermanfaat dalam memulihkan fungsi

motorik dan fungsi tangan. Penelitian ini sejalan dengan Young Park, et al (2015), dalam jurnal mereka yang berjudul “ Pengaruh Terapi Cermin terhadap Fungsi Tungkai Atas dan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari pada Penderita Stroke ”. Menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam satu skor diri - manajemen FIM kemampuan 's untuk melakukan kegiatan sehari-hari pada pasien yang telah menderita stroke .

Terapi cermin adalah sebuah sederhana dan mudah terapi yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Jadi Stroke pasien yang didorong untuk berlatih menggunakan cermin terapi sebagai terapi tambahan untuk mengembalikan kemampuan motorik dan aktivitas sehari-hari.

## KESIMPULAN

Kepatuhan dengan aktivitas hidup sehari-hari sebelum menerima terapi di cermin dari 11 responden, hampir setengah dari mereka, yaitu 5 responden (45,46%) memiliki interpretasi moderat ketergantungan dan setelah menerima terapi cermin, kebanyakan dari mereka adalah 6 responden ( 54,55%) yang memiliki interpretasi ketergantungan sedang. Dari 11 responden, 1 responden (9,09%) sebelum menerima mirror therapy, interpretasi ketergantungan total meningkat menjadi ketergantungan berat, dan 2 responden (18,18%) sebelum mendapat terapi cermin dengan ketergantungan sedikit meningkat menjadi mandiri setelah mendapat terapi cermin . Ada efek dari terapi dari cermin sesuai dengan aktivitas hidup sehari-hari pada pasien yang telah menderita stroke di Klinik Neurologi Rumah Sakit Nganjuk . Hal ini dibuktikan dengan yang nilai signifikan  $p$  value =  $0,020 \leq \alpha = 0,05$ .

Untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah responden dan frekuensi senam agar hasil yang didapat lebih baik dan maksimal, dan bisa menggunakan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

## BIBLIOGRAFI

- Agusman M, F. & Kusgiarti, E. 2017. Pengaruh terapi cermin terhadap kekuatan otot pasien stroke non hemoragik di RSUD Kota Semarang . <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkr/article/view/95> , . .
- THE Altschuler, kebijaksanaan SB, Batu L, Foster C, D Galasko, Llewellyn D . 1999 . Rehabilitasi hemiparesis setelah stroke dengan cermin . *Lanset*; 353 (9169): 2035
- Crosby, LD, Marrocco, S., Brown, J., Patterson, KK . 2016. Intervensi terapi cermin ekstremitas bawah bilateral baru untuk orang dengan stroke. <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2016.e00208> .



- Guo, F., Xu, Q., Salem, HMA, Yao, Y., Lou, J., Huang, X. 2016. *Korelasi Neuronal Terapi Cermin: Studi Pencitraan Resonansi Magnetik Fungsional pada Ilusi Visual Induksi Cermin Gerakan pergelangan kaki*. Penelitian otak. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0006899316301184>, - -
- Hidayat. 2009. *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irma dan Santi. 2015. *Hubungan antara karakteristik penderita stroke dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terhadap rehabilitasi*. <https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/view/1310>, (diakses 7 Mei 2018). - -
- Johanna. 2013. *Identifikasi Kebutuhan Sistem Rehabilitasi Berbasis Teknologi Yang Terjangkau Bagi Penderita Stroke di Indonesia*, Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Junaidi, I. 2011. *Stroke: Beware of Threats* (edisi ke-I). Yogyakarta: ANDI.
- Karunia, E. 2016. *Hubungan antara dukungan keluarga dengan aktivitas kemandirian dalam kehidupan sehari-hari Pascastroke*. <https://ejournal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/view/2147>, (diakses 7 Mei 2018). - -
- Lingga, L. 2013. *SEMUA TENTANG ACV: Kehidupan sebelum dan sesudah stroke*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nursalam. 2016. *Metodologi penelitian keperawatan: pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, A. 2017. *Prosedur terapi cermin pada pasien stroke*, Seminari Keperawatan Nasional. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/765>,
- Purwanti dan Maliya. 2008. *Rehabilitasi klien yang pernah menderita stroke*.
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rossiter, HE, Borelli, MR, Borchert, RJ, Bradbury, D., Ward, N. 2014. *Mekanisme kortikal terapi cermin setelah stroke*. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1545968314554622>, - -
- Sengkey dan Pandeiroth. 2014. *Terapi Cermin dalam Rehabilitasi Stroke*, Volume 6, Nomor 2, hal. 84-90. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/artikel/view/5548>.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktek Penulisan Penelitian Keperawatan*, Edisi 2 Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharti. 2016. *Efektivitas penggunaan cermin dalam kemampuan berbicara pada pasien stroke dan afasia motorik di RS SMC Telogorejo*.

Widyawati, S. 2016. Hubungan antara motivasi dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari pasien yang mengalami stroke (di Klinik Neurologi RSUD Nganjuk) No. 123 , hal. 26-40 . Tesis . Nganjuk: STIKes Satria Bhakti Nganjuk.

Widyanto, FC dan Triwibowo, C. 2013. *TREN PENYAKIT "Tren penyakit saat ini."* Jakarta: TIM.

Yavuzer, G., Selles, R., Sezer, N., Sutbeyaz, S., Bussmann, JB 2008. *Terapi cermin meningkatkan fungsi tangan pada stroke subakut: uji coba terkontrol secara acak.* Arch Phys Med Rehabil: 89: 393-8.

Taman Muda, Jin, Chang, Moonyoung, Mi Kim, Kyeong, Jung Kim, Hee . 2015. *Pengaruh terapi cermin pada fungsi ekstremitas atas dan aktivitas kehidupan sehari-hari pada pasien stroke ,* vol. 27, hal. 1681-1683. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/jpts/27/6/27\\_jpts-2014-648/article-char/ja/](https://www.jstage.jst.go.jp/article/jpts/27/6/27_jpts-2014-648/article-char/ja/). (Diakses 13 Januari 2017).

# PENGARUH MIRROR THERAPY TERHADAP PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN PASCA STROKE

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

2%

2

Submitted to iGroup

Student Paper

2%

3

[repository.poltekkes-kaltim.ac.id](http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id)

Internet Source

1%

4

[garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)

Internet Source

1%

5

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf  
Tangerang

Student Paper

1%

6

Defi Amalia Setia Ningrum, Santi Martini.  
"STATUS KUALITAS HIDUP 2 TAHUN PASCA  
STROKE", Jurnal Ilmiah Kesehatan Media  
Husada, 2016

Publication

1%

7

Muhammad Mulyawan, Marisca Agustina.  
Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2018

Publication

1%

---

8	<a href="http://www.journal.ubaya.ac.id">www.journal.ubaya.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id">jurnal.poltekkes-solo.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://gluterash.blogspot.com">gluterash.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
12	"Answers and hints to odd-numbered exercises", Elsevier BV, 2021 Publication	<1%
13	<a href="http://repository.unisba.ac.id:8080">repository.unisba.ac.id:8080</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
15	<a href="http://jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id">jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

19

Mei-Hong Zhu, Ming Zeng, Mei-Fang Shi, Xu-Dong Gu, Fang Shen, Ye-Ping Zheng, Ya-Ping Jia. "Visual feedback therapy for restoration of upper limb function of stroke patients", International Journal of Nursing Sciences, 2020

Publication

<1%

20

Nanda Masraini Daulay, Sukhri Herianto Ritonga. "Pengaruh Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) terhadap efikasi diri pasien paska stroke", Riset Informasi Kesehatan, 2019

Publication

<1%

21

Del Fatma Wati, Yusda Yanti. "GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERUBAHAN KONSEP DIRI PASIEN PASCA STROKE DI POLI NEUROLOGI HANAFIAH BATUSANGKAR", Real in Nursing Journal, 2018

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



# PENGARUH MIRROR THERAPY TERHADAP PEMENUHAN ACTIVITY DAILY LIVING PADA PASIEN PASCA STROKE

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---